

**PEROKOK
(STUDI SISWA KALANGAN EKONOMI RENDAH DI SMP NEGERI 18 MAKASSAR)**

Nurnajmi¹, A. Octamaya Tenri Awaru²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui faktor penyebab siswa perokok kalangan ekonomi rendah di SMP Negeri 18 Makassar, 2) Dampak sosial perilaku merokok, 3) Upaya pihak sekolah menanggulangi masalah siswa perokok kalangan ekonomi rendah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif tipe deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling dengan kriteria siswa perokok berjenis kelamin laki-laki yang berstatus siswa SMP Negeri 18 Makassar serta dari kalangan ekonomi rendah, kalangan ekonomi rendah sebanyak enam orang, siswa kalangan ekonomi atas sebanyak dua orang, dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebanyak dua orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor penyebab siswa perokok kalangan ekonomi rendah di SMP Negeri 18 Makassar yaitu a) Kepribadian siswa, b) Lingkungan tempat tinggal. c) Jumlah uang saku (jajan), d) Hubungan keluarga, e) Kebebasan teman pergaulan, 2) Dampak sosial yang dialami siswa yaitu dampak positif seperti percaya diri, bertambah jumlah teman, adanya musuh bersama, pergaulan yang semakin luas, dan meningkatnya solidaritas antarsesama siswa perokok, serta dampak negatif seperti dijauhi, merasa malu (canggung), dihukum oleh guru, mendapat ejekan, dilabel siswa nakal, dan berkurang kepercayaan guru terhadap siswa perokok, 3) Upaya pihak sekolah: a) Upaya preventif meliputi sosialisasi bahaya rokok perkelas, memaksimalkan pemberian sanksi, sosialisasi bahaya rokok dan konsekuensi pelanggaran, dan mengadakan kegiatan sekolah yang melibatkan orangtua murid, b) Upaya represif meliputi interogasi, memberikan sanksi, mengeluarkan surat panggilan orangtua, skorsing, dan dipindahkan atau dikeluarkan.

Kata kunci: Perokok, Kalangan Ekonomi Rendah

ABSTRACT

This study aims to: 1) find out the factors that cause students of smokers among the low economy in the state junior high school of 18 Makassar, 2) the social impact of smoking behavior, 3) school efforts to tackle low-income smoker students. The type of this research is qualitative descriptive research. The selection of informants in this study by means of purpose sampling with the criteria of male smokers student who have status of the state junior high school of 18 Makassar and from the low economic, low economic students as many as six people, students of the upper economy as much as two people and teachers counseling guidance of two people. Data collections techniques used are observation, interview and documentation. The analysis uses data condensation, data presentation and conclusions. Techniques of data validation using member check. The result showed that: 1) factor causing students smoker among low economic in the state junior high school of 18 Makassar are: 1) student personality, neighborhood, amount of allowance, family relations, freedom of friendship, 2) social impacts experienced by students are positive impacts such as self-confidence, increased number of friends, the enemy together, the wider association and increased solidarity among smokers, and negative impacts such as shunned, embarrassed, punished by the teacher, got ridicule, naughty student labeled, reduced teachers' trust on the students of smokers, 3) school efforts are: a) preventive efforts include socialization of the hazards of tobacco, maximizing sanctions, socialization of the dangers cigarettes and the consequences of violations and conducting school activities involving parents, b) repressive efforts include interrogation, sanction, parental dispatch, suspension, and transfer or expulsion.

Key words: Smoker, low economic

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu aktivitas yang lazim dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia, baik itu dari kalangan ekonomi atas maupun dari kalangan ekonomi rendah. Merokok seakan menjadi pertanda bahwa kita merupakan manusia normal yang mengikuti

trend yang telah membudaya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pandangan sebagian besar pecandu perokok, ketika umur mereka mencapai belasan tahun maka akan dipertanyakan kejantannya bila dirinya belum menyentuh sebatang rokok. Oleh karena itu, tidak jarang diantara pelajar yang mencoba mengkonsumsi rokok hanya untuk menunjukkan jati dirinya. Hasil survey oleh Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2014 menunjukkan bahwa usia rentan merokok yaitu antara 13-15 tahun keatas. Kategori umur ini merupakan rerata usia jenjang pendidikan menengah (SMP), sehingga tidak heran jika diperkirakan lebih dari 430.000 pengguna tembakau tewas diusia muda setiap tahunnya.

Prinsip perilaku merokok pada umumnya adalah memasukkan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan. Rokok dibakar disalah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dihirup melalui mulut pada ujung lain. Dalam kandungan sebatang rokok memiliki 4000 bahan kimia dalam bentuk partikel dan gas yang bersifat racun. Dari ribuan kandungan zat pada rokok itu, tiga diantaranya merupakan kandungan yang paling berbahaya adalah tar, nikotin, dan karbon monoksida. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pelajar yaitu lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, pendapatan kepala keluarga, hubungan keluarga, peran keluarga, pengetahuan, jenis kelamin, umur, orangtua, teman sebaya, kepribadian dan iklan.

Dampak buruk rokok terhadap kesehatan pertama kali ditemukan pada tahun 1951, sejak itu banyak penelitian yang membuktikannya. Dampak rokok terhadap kesehatan sering disebut '*silent killer*' karena timbul secara perlahan dan dalam tempo yang relatif lama, tidak langsung dan tidak nampak secara nyata. Kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor resiko bagi banyak penyakit tidak menular yang berbahaya. Merokok juga dapat mengurangi separuh usia hidup penggunanya dan 50% dari kematian tersebut terjadi pada usia 30-69 tahun. Sedangkan Odgen dalam Sari, membagi dampak perilaku merokok menjadi dua, yaitu dampak positif dan negatif.

Berdasarkan observasi awal penulis di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang membawa dan mengkonsumsi rokok di lingkungan sekolah. Pengamatan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Skripsi Didin Fahrudin R tahun 2016 dengan judul Perokok (Studi Siswa SMP Negeri 18 Makassar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok masih tetap terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa meskipun siswa perokok tersebut mengalami berbagai dampak sosial berupa dikucilkan dari teman sebayanya di kelas namun sikap itu tidak memberi efek jera bagi mereka untuk meninggalkan perilaku merokok. Penelitian dengan informan sebanyak 8 orang diambil berdasarkan nama siswa yang rentan bermasalah khususnya yang kedapatan merokok di dalam atau diluar ruangan kelas. Namun, 7 dari 8 informan merupakan siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Penentuan batas atau standarisasi ekonomi seseorang dapat diukur melalui tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatn dan kepemilikan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif tipe deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling dengan kriteria siswa perokok berjenis kelamin laki-laki yang berstatus siswa SMP Negeri 18 Makassar serta dari kalangan ekonomi rendah, kalangan ekonomi rendah sebanyak enam orang, siswa kalangan ekonomi atas sebanyak dua orang, dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebanyak dua orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepribadian seseorang sangat menentukan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, siswa yang rentan terlibat dalam kasus merokok yakni siswa yang memiliki tempramen yang tinggi dan kasar. Sifat tersebut tumbuh dari lingkungan keluarga seperti adanya perlakuan-perlakuan agresif orangtua yang menyebabkan kepribadian anak menjadi tertutup dan sukar dipahami. (Awaru, 2016) menyatakan bahwa orang biasanya mencoba rokok hanya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan". Karenanya, anak (siswa) akan mudah mengalihkan emosinya pada tindakan-tindakan yang menuutnya menyenangkan. Individu meniru segala sikap sosial yang diperankan oleh aktor sosial di luar lingkungan sekolah dan keluarganya. Individu yang terlahir di lingkungan sosial yang kondusif tentu akan menghasilkan kualitas diri yang kondusif pula. Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan diantara enam dari delapan siswa perokok terlahir di lingkungan yang umumnya terdapat banyak pengguna rokok. Mulanya dikenalkan dengan cara lingkungan sosialnya yang merokok, selanjutnya diajak untuk mencoba atau menghisap rokok. Seiring berlanjut pada tahap diajak dan mencoba (mengkonsumsi) rokok, siswa diawali dengan rasa ingin tahu lalu mulai memperhatikan dan mempelajari perilaku tersebut. Setelah dipelajari selanjutnya diadopsi sebagai suatu kebiasaan yang berlanjut pada ketergantungan merokok.

Faktor lain yang mempengaruhi siswa perokok kalangan ekonomi rendah dalam mempraktekkan perilaku merokok di lingkungan sekolah yakni jumlah uang saku (jajan) yang diberikan orangtua saat berangkat ke sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang jajan yang diberikan oleh orangtua siswa kalangan ekonomi rendah lebih banyak daripada siswa dari kalangan ekonomi atas. Maka terdapat kemungkinan bahwa yang lebih besar peluang melakukan tindakan pelanggaran merokok di sekolah berasal dari kalangan ekonomi rendah. Relasi hubungan keluarga yang kondusif berimplikasi pada tindakan keseharian anak baik saat berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kontribusi orangtua siswa kalangan ekonomi rendah dalam memantau perkembangan pendidikan anak (siswa) sangat kurang. Kurangnya perhatian orangtua terhadap kondisi anak baik di rumah maupun di sekolah menyebabkan anak semakin mudah dan memiliki alasan untuk melakukan tindakan penyimpangan.

Hasil penelitian terdahulu Avin Fadilla Helmi (2014) juga mendeskripsikan dalam hasil penelitiannya bahwa ketika seorang anak sedang mengalami stress atau emosional maka akan mengupayakan dirinya mencari kepuasan yang mampu menenangkan pikiran berupa menghisap beberapa batang rokok. Salah satu alasan yang diutarakan informan karena jenis pekerjaan yang dihadapi keluarga ekonomi rendah lebih menguras tenaga daripada keluarga ekonomi atas sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki waktu luang untuk memperhatikan kondisi keluarganya.

Kebebasan teman pergaulan menyebabkan siswa lebih banyak mengimitasi perilaku penyimpangan seperti perilaku merokok. Berdasarkan pengakuan ke delapan informan, bahwa hampir semua informan dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk mencoba menghisap rokok. Mula-mulanya diajak, lalu dipaksa untuk mencoba atau ada yang secara sukarela untuk mencobanya. Dari mencoba tersebut timbul ketagihan untuk mengulanginya dan akhirnya sampai pada ketergantungan. Seperti yang dikemukakan oleh Stainberg dalam James bahwa "faktor terpenting yang menentukan keberhasilan remaja adalah kelompok sebaya para siswa artinya para remaja yang bergaul dengan siswa yang baik cenderung berhasil dengan baik begitupun pula sebaliknya". Pemilihan teman sebaya menjadi hal yang harus diperhatikan karena biasanya segala bentuk aktivitas sosial bermula dari lingkungan teman sebaya.

Dari hasil penelitian di atas ditemukan fakta bahwa ada lima faktor yang menyebabkan siswa perokok kalangan ekonomi rendah lebih banyak yang menjadi perokok di SMP 18 Makassar yakni karena faktor kepribadian, lingkungan tempat tinggal, jumlah uang saku (jajan), hubungan keluarga, dan kebebasan teman pergaulan. Lingkungan sosial memberi pengaruh yang sangat besar dalam kelangsungan hubungan sosial seseorang. Lingkungan menawarkan berbagai pengaruh baik itu yang bersifat negatif maupun positif. Lingkungan mempermudah proses belajar anak (siswa) karena seringnya melihat. Seperti yang diungkapkan Sutherland dalam Atmasasmita bahwa “penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar, perilaku menyimpang dipelajari seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens”. Dalam pandangan teori tersebut, perilaku merokok bermula pada proses belajar anak (siswa) mengenai tata cara merokok. Proses belajar (sosialisasi) berlangsung dalam hubungan antarpersonal atau kelompok yang lebih intim kumpulan sesama anggota perokok dan anggota yang merokok yang memungkinkan mereka mampu meniru tindakan seperti yang dilakukan oleh orang yang sebelumnya. Sebelum anak (siswa) mengaplikasikan perilaku merokok di sekolah, mereka mempertimbangkan jika tindakan tersebut lebih mendatangkan keuntungan bagi diri dan kelompoknya maka perilaku tersebut dilakukan, namun jika tidak maka mereka tidak akan menerapkan perilaku tersebut.

Pada penelitian terdahulu Didin Fahrudin R. mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan siswa melakukan kebiasaan merokok di lingkungan sekolah. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan secara umum tentang siswa perokok tanpa memandang kriteria siswa perokok seperti latar belakang keluarga siswa. Pada penelitian lanjutan siswa perokok kalangan ekonomi rendah ini, penulis mengungkapkan faktor yang menyebabkan siswa kalangan ekonomi rendah lebih banyak yang menjadi perokok di lingkungan sekolah karena tinggi intensitas pengaruh kelompok atau personal dalam lingkungan sosial menyebabkan siswa kalangan ekonomi rendah lebih banyak peluang dalam mempelajari perilaku menyimpang daripada siswa kalangan ekonomi atas yang pada hakikatnya lingkungan tempat tinggalnya yang jauh dari pengguna rokok kebanyakan dan karena dibatasi lingkungan pergaulan anak (siswa) oleh orangtua.

Pengguna rokok pada umumnya lebih banyak mengalami dampak yang bersifat negatif sebagai eksekusi yang dilakukan dalam merokok, namun tidak menutup kemungkinan perilaku merokok juga mengandung unsur-unsur yang bersifat membangun (positif), yang sebelumnya tidak dirasakan oleh pengguna rokok. Dampak positif mencakup segala bentuk kebaikan yang bersifat membangun yang dirasakan oleh pengguna rokok. Dampak sosial positif yang dirasakan berupa percaya diri (PD), semakin bertambah jumlah teman, adanya musuh bersama, pergaulan yang semakin luas, dan menguatkan solidaritas antarsesama perokok. Pada umumnya siswa melakukan tindakan penyimpangan karena merasa terganggu dengan keadaan di sekelilingnya menjadikan mereka menjadi cara agar membebaskan diri dari keadaan tersebut. Salah satu cara yang dapat mereka tempuh yakni bergabung dengan kelompok yang kuat. Beberapa persyaratan kelompok yang harus dipenuhi individu misalnya dengan merokok agar bisa diakui oleh kelompoknya. Akibatnya, siswa yang pada awalnya merasa tertindas atas dikucilkan kembali menjadi percaya diri tampil dihadapan teman-temannya.

Penelitian terdahulu juga mendeskripsikan hasil penelitian tentang dampak sosial siswa perokok, namun dalam penelitian lanjutan ini, penulis menemukan fakta bahwa salah satu faktor yang menyebabkan hingga saat ini perilaku merokok masih tetap terjadi di lingkungan sekolah yakni karena semakin kuat atau solidnya kelompok siswa perokok. Prinsip kelompok tersebut, siapapun kelompok yang berada di luar mereka maka mereka adalah musuh bagi kelompoknya. Kelompok tersebut semakin solid dan meyakini akan adanya musuh bersama. Jadi, jika ada siswa lain yang melapor mereka pada pihak sekolah maka siswa tersebut menjadi musuh bersama bagi kelompok siswa perokok.

Dampak negatif dapat pula diartikan sebagai sanksi (*punishment*) yang bersifat sosial yang dirasakan pengguna rokok oleh orang-orang di sekitarnya. Pengguna rokok khususnya di lingkungan sekolah, tentu saja mendapat berbagai perlakuan karena anggapan siswa lain tentang dirinya akan berubah ketika diketahui ia merupakan seorang perokok misalnya seperti mendapat ejekan, malu (canggung), dijauhi, dilabel sebagai siswa nakal, dihukum oleh guru serta hilangnya kepercayaan guru terhadap siswa perokok. Dampak sosial yang sering dirasakan siswa berupa dijauhi karena alasan bau asap yang biasanya dirasakan oleh teman perempuan si pengguna rokok menyebabkan mereka dijauhi. Terdapat tiga hal pengaruh buruk yang dirasakan pengguna rokok salah satunya yakni pengaruh terhadap orang lain. Pandangan orang lain terhadap pengguna rokok menyebabkan mereka lebih banyak dijauhi karena semakin meluasnya pengetahuan tentang bahaya rokok bagi perokok pasif. Meski demikian tetap saja ada alasan bagi pengguna rokok untuk menghisap rokok di tengah-tengah perkumpulan bersama orang-orang disekitarnya.

Keresahan *stakeholder* pendidikan mengenai perilaku merokok setidaknya menghasilkan berbagai upaya yang dilakukukan guna meminimalisir terjadinya praktek merokok di lingkungan pendidikan, seperti upaya pencegahan mencakup sosialisasi bahaya rokok dan tata tertib sekolah perkelas (berkelompok), memaksimalkan pemberian sanksi siswa yang terlibat, sosialisasi bahaya rokok dan konsekuensi pelanggaran (individual) dan mengadakan kegiatan sekolah yang melibatkan orangtua murid) dan upaya pemulihan (melakukan interogasi, pemberian sanksi, mengeluarkan surat panggilan orangtua, skorsing selama hari yang ditentukan kepala sekolah, dan dikeluarkan atau dipindahkan).

Upaya pencegahan (preventif) merupakan upaya yang digunakan pihak sekolah pra-terjadinya pelanggaran misalnya dengan cara: *pertama* mensosialisasikan tata tertib sekolah dan menjelaskan konsekuensi yang dihadapi siswa jika dirinya melakukan tindakan pelanggaran di sekolah. Poin penting yang terkandung tata tertib yakni larangan membawa, mengedarkan atau mengkonsumsi maka sama-sama mendapatkan sanksi. Upaya pencegahan *kedua* yakni dengan memaksimalkan kebijakan sekolah dalam pemberian sanksi kepada siswa yang telah terlibat agar siswa lain merasa takut untuk mencoba atau mengulang perbuatan yang sama seperti temannya.

Disamping sosialisasi secara berkelompok atau perkelas, sekolah juga melakukan sosialisasi secara individual misalnya dengan mendekati teman sepergaulan siswa perokok. Pihak BK memberikan pemahaman mengenai rokok dan bagaimana konsekuensi yang diterima. Alternatif lain yang digunakan pihak sekolah yaitu mengikutsertakan orangtua dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga terjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua/wali murid.

Upaya penanggulangan (represif) dilakukan guna memperbaiki keadaan (pasca-kejadian). Upaya penangananpun bervariasi, bergantung pada besar kecilnya resiko yang ditimbulkan siswa perokok. Pertama tindakan tersebut harus mengacu pada tata tertib sekolah, jika ia terbukti membawa, mengedarkan atau mengkonsumsi rokok maka akan diberikan sanksi berupa panggilan orangtua dan skorsing. Sanksi yang diberikan berupa lari keliling lapangan, merokok langsung tiga batang tanpa mengeluarkan asap, dan merokok dengan gulungan kertas yang berisi sambal pedas (cabe). Berdasarkan peraturan sekolah SMP 18 bahwa jika siswa melakukan pelanggaran yang kedua kali maka diberikan skorsing dengan batas waktu yang ditentukan kepala sekolah, dan jika siswa melakukan pelanggaran yang ketiga kali, maka siswa dipindahkan atau dikeluarkan dari sekolah.

Meski demikian, banyak kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam menanggulangi siswa perokok di lingkungan sekolah yakni ketidakpekaan orangtua terhadap perkembangan pendidikan anak membuat sekolah kesulitan memutuskan kebijakan yang tepat terhadap siswa yang bersangkutan. Pihak sekolah memiliki alternatif lain jika perilaku siswa tidak mengalami perubahan yakni dengan memindahkan ke SMP

terbuka yang juga secepat dengan SMP 18 Makassar sebagai peroses uji coba murid, namun tidak banyak yang lebih memilih dikeluarkan dari sekolah daripada dipindahkan ke sekolah terbuka.

PENUTUP

Faktor yang Menyebabkan siswa perokok kalangan ekonomi rendah lebih banyak daripada siswa perokok kalangan ekonomi atas di SMP 18 Makassar yaitu: karena faktor kepribadian, lingkungan tempat tinggal, jumlah uang saku (jajan), hubungan keluarga, dan kebebasan teman pergaulan. Dampak sosial yang dirasakan oleh siswa perokok, yakni dampak positif seperti adanya sikap percaya diri, semakin banyak teman, adanya musuh bersama, pergaulan yang semakin luas, dan solidaritas yang tinggi sesama perokok. Dampak negatif seperti merasa malu (canggung), dijauhi, mendapatkan ejekan, dihukum oleh guru, dilabel siswa nakal, dan berkurang kepercayaan guru terhadap siswa perokok. Upaya sekolah dalam menanggulangi masalah siswa perokok di SMP 18 Makassar yakni upaya preventif mencakup sosialisasi bahaya rokok perkelas, memaksimalkan kebijakan pemberian sanksi kepada siswa yang bersangkutan, sosialisasi bahaya rokok dan konsekuensi pelanggaran per individu (teman si perokok), dan mengadakan kegiatan sekolah yang melibatkan orangtua murid. Upaya represif mencakup melakukan interogasi, memberikan sanksi (lari keliling lapangan, merokok tiga batang secara langsung tanpa mengeluarkan asap, dan menggulung kertas yang berisi cabe), mengeluarkan surat panggilan orangtua, skorsing, dan dikeluarkan atau dipindahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT. Eresco.
- Awaru, A. O. T. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*. Literacy Institute.
- Bambang, Suhardjono. 1983. *Nikotin Sebatang Rokok*. Jakarta: Media Stroke.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nainggolan, AR. 2004. *Anda Mau Berhenti Merokok*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Neil, Nivel. 2000. *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: EGC.
- Sarwono, S. 2014. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitepoe, Mangku. 1992. *Usaha Pencegahan Bahaya Rokok*. Jakarta: Erlangga.
- Stolbe, Karen M. 2004. *Diagnosa Keperawatan Sejahtera*. Jakarta: EGC.
- Sukendro, Suryo. 2007. *Filosofi Rokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.